

Research Article

Peran Organisasi Kurikulum dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Linda¹, Tasman Hamami²

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lyndhalovefamily@gmail.com
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tasmanhamami61@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 5, 2024
Accepted : December 1, 2024

Revised : November 18, 2024
Available online : December 9, 2024

How to Cite: Linda, and Tasman Hamami. n.d. "The Peran Organisasi Kurikulum Dalam Pengembangan Kurikulum PAI". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed December 16, 2024. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/1217.

Abstract: Islamic Religious Education (PAI) is a very important element in the official curriculum in Indonesia. Talking about curriculum cannot be separated from curriculum organization, so the purpose of this study is to discuss the role played by curriculum organizations in the development of Islamic religious education. This research uses a literature review method with content analysis. The approach used is a qualitative approach. The results and discussion include an understanding of curriculum organization, curriculum organization principles, PAI organizational models and roles in developing the PAI curriculum, as well as criteria for effective curriculum organization. The conclusion that can be drawn from this journal is that curriculum organization has a significant role in the context of Islamic religious education. Curriculum organization assists in planning, selection of learning materials, selection of teaching methods, evaluation, and curriculum rejuvenation. There are several principles and models in PAI curriculum development that can be applied, such as Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, Broad Fields Curriculum, Integrated Curriculum. With effective curriculum organization, the goals of Islamic religious education can be well achieved.

Keywords: : Islamic Religious Education, curriculum organization, curriculum development, curriculum development models, educational objectives

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen yang sangat penting dalam kurikulum resmi di Indonesia. Berbicara tentang kurikulum tidak lepas dari organisasi kurikulum, maka tujuan dari penelitian ini ialah membahas peran yang dimainkan oleh organisasi kurikulum dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan content analysis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Linda, Tasman Hamami

Hasil dan pembahasan mencakup pengertian tentang organisasi kurikulum, prinsip organisasi kurikulum, model dan peran organisasi PAI dalam mengembangkan kurikulum PAI, serta kriteria organisasi kurikulum yang efektif. Kesimpulan yang dapat diambil dari jurnal ini adalah bahwa organisasi kurikulum memiliki peranan yang signifikan dalam konteks pendidikan agama Islam. Organisasi kurikulum membantu dalam perencanaan, seleksi materi pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, evaluasi, serta peremajaan kurikulum. Terdapat beberapa prinsip dan model dalam pengembangan kurikulum PAI yang dapat diterapkan, seperti Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, Broad Fields Curriculum, Integrated Curriculum. Dengan organisasi kurikulum yang efektif, tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, organisasi kurikulum, pengembangan kurikulum, model-model pengembangan kurikulum, tujuan pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan memiliki pengetahuan yang esensial untuk beradaptasi dengan kehidupan yang saat ini cenderung lebih cepat, modern, seperti sekarang (Budiarti 2023). Dalam lingkungan pendidikan, terdapat banyak disiplin ilmu yang berbeda, dan salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi bagian integral dari kurikulum di Indonesia. Kurikulum memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, dan merupakan salah satu elemen yang sangat signifikan dalam proses pendidikan (Aprilia, 2020).

Suatu institusi pendidikan akan kehilangan arah yang jelas tanpa kurikulum yang baik. Seiring waktu, konsep kurikulum telah mengalami perubahan signifikan dalam maknanya. Awalnya, kurikulum hanya mengacu pada koleksi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Tetapi sekarang, konsep tentang kurikulum telah berkembang menjadi lebih luas, mencakup semua elemen yang terlibat dalam proses belajar-mengajar yang mana hal termasuk peran guru dan siswa (Wafi 2017).

Hatim (2018) menjelaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah serangkaian rencana dan aktivitas yang meliputi materi dan metode pembelajaran yang terkait dengan agama Islam, dan seluruh tindakan yang dijalankan oleh pendidik agama (guru agama). Sehingga dapat membantu individu atau kelompok siswa memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran Islam, serta mengembangkan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Ini mencakup berbagai fakta dan peristiwa mencakup interaksi antara dua orang atau lebih, yang berpengaruh pada pemahaman. dan perkembangan nilai-nilai Islam dari berbagai pihak. Pada akhirnya, tujuan utama kurikulum PAI adalah menciptakan lingkungan religius di sekolah.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, menjadikan aspek ini penting untuk diperhatikan dalam kerangka pengembangan kurikulum. Seiring perkembangan zaman, kurikulum PAI telah mengalami transformasi untuk menjawab tantangan dan perubahan di masyarakat. Dalam hal ini, organisasi kurikulum berperan sebagai pengatur yang menentukan metode pengajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, peran organisasi kurikulum bukan hanya sebatas administratif tetapi juga berkaitan erat

dengan efektivitas pengajaran dan pembelajaran PAI. Organisasi kurikulum, sebagai bagian integral dari pengembangan kurikulum, memegang peran yang krusial. Perannya berkaitan erat dengan pengaturan materi pelajaran, dan dampaknya sangat besar pada pelaksanaan pembelajaran di institusi tertentu. Organisasi kurikulum juga menjadi sarana penting untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, tujuan dari penjelasan tentang organisasi dan struktur kurikulum adalah memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana kurikulum seharusnya dijalankan dengan tepat (Rofayatul and Afifurrahman, 2019).

Organisasi kurikulum adalah metode penyusunan dan penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Organisasi kurikulum melibatkan pengaturan tujuan pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, dan penilaian kinerja dalam pembelajaran. Kurikulum ini mencakup berbagai aspek penting seperti pembelajaran berkelanjutan, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi mereka secara berkelanjutan. Organisasi kurikulum juga mempertimbangkan peran teknologi dalam pendidikan, seperti penggunaan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran berkelanjutan. Organisasi kurikulum bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Organisasi kurikulum juga memungkinkan adaptasi dan inovasi dalam pendidikan. Melalui organisasi kurikulum, para guru dan administrator pendidikan dapat memahami maksud dari program pendidikan, materi pembelajaran, lingkup isi, susunan dan penyajian materi, serta peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran..

Penelitian mengenai organisasi kurikulum sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Seperti penelitian oleh Wahyu Aprilia (2020) yang berjudul "Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum". Hasil penelitiannya menjelaskan seperti apa itu organisasi kurikulum dan bagaimana desain pengembangannya. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus utama keduanya, yakni membahas isu-isu terkait organisasi kurikulum dan pengembangan kurikulum, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua penelitian ini mencerminkan ketertarikan terhadap aspek-aspek organisasi dan desain kurikulum dalam konteks pendidikan. Di sisi lain, perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus spesifiknya. Penelitian pertama, memiliki cakupan yang lebih umum, membahas prinsip-prinsip umum organisasi dan desain kurikulum tanpa batasan pada satu mata pelajaran tertentu. Sementara itu, penelitian kedua, yang membahas "Peran Organisasi Kurikulum dalam Pengembangan PAI," lebih terfokus pada peran organisasi kurikulum dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, penelitian oleh Aset Sugiana (2018) yang berjudul "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia". Hasil penelitiannya meliputi unsur- unsur organisasi kurikulum, faktor-faktor dalam organisasi kurikulum, cara mereorganisasi kurikulum, dan model-model pengembangan kurikulum di Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap organisasi kurikulum dan pengembangan

pendidikan. Keduanya mencerminkan ketertarikan terhadap aspek-aspek struktural dan proses dalam merancang dan mengelola kurikulum, baik secara umum dalam konteks pendidikan di Indonesia maupun secara khusus dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada cakupan dan ruang lingkungannya. Penelitian pertama lebih bersifat umum dengan fokus pada proses pengembangan organisasi kurikulum untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia secara keseluruhan. Sedangkan, penelitian ini lebih fokus pada aspek pendidikan agama islam.

Kemudian, penelitian dari Nisa Nurrohmah dan Tasman Hamami (2021) yang berjudul "Pengembangan Organisasi Keagamaan Islam". Penelitian ini mengenali pola-pola pengembangan kurikulum untuk pendidikan agama Islam dan menunjukkan bahwa model pengembangan kurikulum terintegrasi (Integrated Curriculum) dan model kurikulum berbasis aktivitas (Activity Curriculum) merupakan opsi model pengembangan kurikulum yang dapat menciptakan lulusan dengan keterampilan menyeluruh. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap pengembangan dan organisasi dalam konteks keagamaan Islam. Keduanya menunjukkan ketertarikan terhadap aspek-aspek struktural dan proses dalam pengelolaan organisasi keagamaan dan pengembangan kurikulum, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaan antara kedua penelitian tersebut dapat ditemukan dalam tingkat spesifikasinya.

Hingga saat ini, terdapat masalah yang perlu diatasi dalam pengimplementasian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah umum karena masih berjalan kurang efisien. Permasalahan dalam pendidikan agama Islam sangat terkait dengan organisasi kurikulum. Peran dari struktur kurikulum memiliki dampak besar pada cara materi pembelajaran disesuaikan dan pengalaman yang dialami siswa selama pembelajaran. Selain itu, struktur kurikulum juga berperan penting dalam menentukan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Seiring dengan perkembangan, muncul organisasi-organisasi kurikulum yang terus berubah, dan ini memiliki dampak signifikan pada jenis pengalaman yang akan diberikan kepada siswa, serta membantu mencapai tujuan pendidikan (Sugiana, 2018). Maka, berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai peran organisasi kurikulum dalam pengembangan kurikulum PAI. Tujuan dari penelitian ini tentu untuk mengetahui bagaimana organisasi kurikulum berperan dalam pengembangan PAI, mencakup apa itu organisasi kurikulum, bagaimana prinsip-prinsip organisasi kurikulum, model pengembangan kurikulum PAI, dan kriteria organisasi kurikulum yang efektif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam jurnal ini adalah kajian kepustakaan (library search). Kajian pustaka menurut Wekke (2019) adalah metode untuk memperoleh informasi dengan membaca dan meneliti literatur yang terkait dengan topik atau hasil penelitian yang sedang dibahas. Kemudian, dalam penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian studi pustaka ini, materi-materi seperti buku, jurnal, dan naskah terkait dengan subjek penelitian

dikumpulkan, dianalisis, diproses, dan disajikan sebagai referensi dalam bentuk laporan pustaka (Zed, 2008).

Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan metode content analysis. Tahapan Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti proses analisis menurut Miles & Huberman (1992) mencakup pengumpulan data kemudian reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Organisasi Kurikulum

Dari sudut pandang etimologi, istilah "kurikulum" berasal dari kata Yunani "curere," yang mengacu pada seorang pelari yang harus menempuh suatu perjalanan dari awal hingga akhir. Kemudian, kita bisa menerapkan konsep ini ke dalam konteks institusi pendidikan. Dalam bahasa Arab, "kurikulum" diterjemahkan sebagai "manhaj," yang berarti "jalan terang" atau "jalan yang dilalui manusia dalam perjalanan kehidupan." (Nurrohmah and Hamami, 2022). Dalam lingkungan pendidikan, para ahli memiliki interpretasi yang berbeda terkait dengan istilah kurikulum, salah satunya menurut Profesor Dr. Mohamed Ansar D dalam Pradika (2020) yang menjelaskan bahwa secara umum kurikulum adalah suatu perencanaan yang melibatkan sejumlah mata pelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik kepada siswa. Dalam pengertian lama, kurikulum adalah sekumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa dengan tujuan meraih gelar atau ijazah (Achruh 2019).

Pandangan mengenai kurikulum yang diberikan oleh para ahli mungkin beragam, tetapi terdapat tema yang dapat ditemukan dalam berbagai definisi tersebut. Pada satu sisi, ada penekanan pada isi pembelajaran atau mata pelajaran, sedangkan di sisi lain, ada fokus pada proses pembelajaran dan pengalaman belajar (Hasan, 2017).

Dalam kurikulum, kita mengenal pula tentang organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum adalah susunan atau rancangan materi kurikulum yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa dengan efektif. Pengorganisasian kurikulum mempengaruhi jenis pengalaman yang diberikan kepada anak-anak dan dapat memudahkan pencapaian tujuan pendidikan.

Organisasi kurikulum merujuk pada tipe atau model kurikulum yang digunakan, dan pada dasarnya, desain dan organisasi kurikulum saling terkait erat. Proses pembentukan organisasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari desain kurikulum yang dipilih atau ditetapkan oleh perancang kurikulum atau pekerja kurikulum. Ini berarti bahwa desain kurikulum berdampak pada hasil akhir organisasi kurikulum, termasuk dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Hamdan, 2014).

Organisasi kurikulum adalah pengaturan program-program kurikulum yang mencakup panduan instruksional dan cara pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Terdapat dua jenis organisasi kurikulum, yaitu horizontal dan vertikal. Struktur horizontal berkaitan dengan pengorganisasian bahan pelajaran dalam satu tingkat pendidikan atau kelas. Ini mencakup bagaimana materi ajar tersusun secara sekuensial dalam kurikulum pada tingkat yang sama, sedangkan struktur vertikal berkaitan dengan hubungan dan tata letak antara tingkat atau tahap pendidikan dalam suatu sistem pendidikan. Ini mencakup bagaimana kurikulum dirancang dan

diorganisasi dari tingkat pendidikan yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi (Ayudia et al. 2023). Organisasi kurikulum memiliki peran yang sangat penting terhadap pelaksanaan dalam suatu sekolah karena ini merupakan representasi menyeluruh dari bahan kurikulum dalam pendidikan dan membantu guru serta siswa dalam mencapai tujuan pendidikan (Budiarti 2023).

Untuk mencapai efektivitas dalam pendidikan, komponen kurikulum seperti isi kurikulum, metode pengajaran, dan pengalaman belajar digabungkan menjadi berbagai elemen seperti mata pelajaran, program, topik, unit, dan sejenisnya. Proses ini disebut sebagai penyusunan kurikulum (Ansyar, 2015). Organisasi kurikulum adalah istilah yang mengacu pada struktur program kurikulum yang umum. Struktur ini berfungsi sebagai kerangka program pembelajaran yang disajikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan selama proses pembelajaran dengan lebih mudah. Organisasi kurikulum memiliki peran penting dalam mengatur materi pelajaran, termasuk aspek-aspek seperti alokasi waktu dan jadwal pelajaran yang terkait dengan mata pelajaran (Rofayatul and Afifurrahman, 2019).

Dengan merujuk pada semua definisi yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa organisasi kurikulum adalah proses perencanaan, pengaturan, dan strukturisasi isi serta metode pembelajaran yang akan diajarkan dalam suatu program pendidikan. Dimana didalamnya mencakup pemilihan materi pelajaran, pengaturan urutan pembelajaran, penentuan metode pengajaran, serta penilaian dan evaluasi yang akan digunakan dalam suatu kurikulum. Dengan demikian, organisasi kurikulum berperan penting dalam menentukan bagaimana materi akan diajarkan dan bagaimana tujuan pendidikan akan dicapai dalam suatu program pendidikan.

Organisasi kurikulum terdiri dari berbagai unsur, seperti yang dijelaskan oleh Arifin (2011), yaitu konsep, generalisasi, keterampilan, dan nilai. Dalam pengorganisasian kurikulum, beberapa aspek perlu mendapatkan perhatian khusus. Pertama, ruang lingkup, dimana cakupan materi harus sejalan dengan tujuan, visi, dan misi pendidikan nasional, serta standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran. Kedua, urutan atau tata letak materi harus memperhitungkan bagaimana bahan pelajaran disampaikan, dengan mengatur urutan yang memastikan proses belajar berjalan dengan baik. Ketiga, kesinambungan (*continuity*) harus dijaga dalam organisasi kurikulum, terutama dalam hal substansi bahan yang dipelajari oleh siswa, untuk menghindari pengulangan atau loncatan yang tidak jelas dalam tingkat kesulitannya. Keempat, terpadu (*integrated*) berarti bahwa untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, kolaborasi menjadi esensial bukan hanya antara guru dari berbagai disiplin ilmu, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam pemahaman yang berasal dari berbagai sumber pembelajaran yang saling terkait. Kelima, keseimbangan (*balance*) dalam organisasi kurikulum adalah penting, baik dalam isi (materi yang dipelajari) maupun dalam proses belajar. Terakhir, waktu (*timing*) adalah faktor penting ketika kurikulum harus diimplementasikan dalam bentuk pelajaran atau kegiatan belajar. Dalam konteks ini, penting untuk memikirkan penjadwalan waktu, termasuk pertimbangan sejauh berapa lama mata

pelajaran harus diajarkan, seberapa sering dalam seminggu, dan berapa lama setiap sesi pengajaran (Hutomo and Hamami, 2020).

B. Prinsip Organisasi Kurikulum

Prinsip umum diartikan sebagai pedoman yang harus ada dalam kurikulum sebagai keseluruhan yang terdiri dari berbagai komponen yang membentuknya. Prinsip organisasi kurikulum merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam merancang dan menyusun kurikulum suatu lembaga pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara penyampaian yang digunakan dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip relevansi, dimana pada tingkat internal, relevansi harus terwujud dalam setiap komponen kurikulum, termasuk tujuan, materi, strategi pembelajaran, struktur organisasi, dan metode evaluasi. Kemudian dalam perspektif eksternal, relevansi ini mencakup relevansi epistemologis, psikologis dan sosiologis. Selain itu, kurikulum harus sesuai dengan perkembangan teknologi (Asmariyani, 2016).

Selanjutnya, ada prinsip fleksibilitas, yang bertujuan memastikan kesesuaian, adaptabilitas, dan penerapan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi yang berubah-ubah. Selanjutnya, prinsip kontinuitas, yang mana prinsip ini mengarah pada kelangsungan, baik secara vertikal maupun horizontal. Kontinuitas dalam konteks ini mengacu pada keterkaitan nilai antara kurikulum yang diterapkan pada berbagai tingkat pendidikan. Selanjutnya, prinsip keluwesan dan efisiensi, dimana dari prinsip keluwesan berarti kurikulum tidak bersifat kaku dan dalam hal efektivitas belajar siswa, kurikulum harus dikembangkan dengan mempertimbangkan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai melalui pendekatan yang relevan dengan materi pembelajaran (Prasetyo and Hamami, 2020).

Kemudian, ada prinsip berorientasi pada tujuan, dimana proses ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran terfokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sehingga menentukan tujuan merupakan langkah awal sebelum pembelajaran. Prinsip terakhir yaitu prinsip pendidikan seumur hidup, yang konsepnya menggarisbawahi bahwa proses pendidikan tidak terbatas pada lingkungan sekolah; sekolah bukanlah satu-satunya pemegang kunci pendidikan. Ruang belajar dapat merambah ke tempat lain, seperti dalam lingkungan keluarga (pendidikan informal) dan di tengah masyarakat (pendidikan nonformal). Menurut Soedijarto et al (2010) bahwa Prinsip pendidikan seumur hidup berarti bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan untuk selalu berkembang sepanjang hidupnya dan di lain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan untuk dapat menciptakan situasi yang menantang untuk belajar. Prinsip ini mengandung makna, bahwa masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung sepanjang hidup.

C. Model- Model Pengembangan Kurikulum PAI

Ada beberapa model pengembangan kurikulum PAI yaitu:

1. Separated Subject Curriculum.

Organisasi kurikulum ini mengacu pada struktur kurikulum di mana berbagai materi disusun secara terpisah dan tidak digabungkan. Cakupan pengetahuan sering kali diatur dengan cara yang terstruktur, logis, dan mendalam, lalu disampaikan kepada peserta didik. Dalam struktur kurikulum yang terpisah-pisah ini, biasanya terdapat persyaratan minimum yang harus dikuasai peserta didik agar mereka dapat berhasil lulus. Bahan belajar dan buku teks menjadi alat utama bagi guru dalam menjalankan proses belajar-mengajar.

Inti dari struktur organisasi kurikulum ini adalah mengikuti susunan mata pelajaran yang sudah ditetapkan dengan baik. Oleh karena itu, materi yang disajikan dan metode pembelajaran yang diterapkan dapat bervariasi. Setiap pakar di bidang mata pelajaran memiliki tanggung jawab untuk menentukan apa yang akan diajarkan sesuai dengan bidang keahliannya. Guru memiliki peran penting dalam menemukan metode yang efektif agar siswa dapat memahami dan menguasai mata pelajaran dengan baik.

Dalam struktur kurikulum seperti ini, fokusnya dapat berpusat pada materi (subject-centered) atau pada peserta didik (child-centered), tergantung pada pendekatan yang diterapkan. Pendekatan ini dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan individual peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Sebagai contoh, bidang studi seperti botani, zoologi, anatomi manusia, kesehatan, dan ilmu alam dulu dianggap sebagai disiplin ilmu yang terpisah, namun saat ini semuanya menjadi bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Maka, sebagaimana dijabarkan sebelumnya, pada bentuk *separated-subject curriculum* bahan pelajaran dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran, antara satu dengan yang lainnya tidak berkaitan (Sulaiman, 2013)

2. Correlated Curriculum

Kurikulum ini mencakup disiplin ilmu yang saling terkait dikenal sebagai kurikulum yang berkorelasi. Usaha dilakukan untuk menyusun mata pelajaran dalam suatu pola korelasi, dengan tujuan membuatnya lebih dapat dipahami oleh siswa dan mengurangi keterbatasan yang timbul dari perbedaan antar disiplin ilmu. Pada awalnya, penyusunan kurikulum dilakukan sebagai respons terhadap pemahaman akan beberapa kelemahan. Selanjutnya, dicoba metode organisasi lain yang melibatkan penggabungan atau korelasi dua atau lebih disiplin ilmu di mana topik atau subtopiknya memiliki kesulitan atau tujuan diskusi yang bersamaan. Topik atau subtopik ini dapat bersifat komprehensif dan terintegrasi.

Ciri-ciri kurikulum ini mencakup beberapa aspek. Pertama, terdapat korelasi antara mata pelajaran yang menunjukkan keterkaitan di antara mata pelajaran tersebut. Kedua, walaupun fokus utamanya masih pada penguasaan pengetahuan, upaya telah dimulai untuk mengaitkan pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Ketiga, adanya kemajuan terkait upaya mengenai bagaimana materi pembelajaran disesuaikan dengan minat dan tingkat keterampilan siswa meskipun masih kurang. Keempat, walaupun beberapa tantangan masih ada, pendekatan korelasi tetap digunakan dalam metode pengajaran. Kelima, aktivitas siswa mulai terbentuk, bahkan ketika peran guru masih aktif. Pembahasan suatu topik melibatkan berbagai mata pelajaran, dan pelaksanaannya dilakukan melalui metode pengajaran bersama-

sama (team teaching). Selain itu, pengelompokan mata pelajaran yang memiliki kesamaan dapat disatukan menjadi satu bidang studi, seperti ilmu pengetahuan sosial yang mencakup mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, dan sosiologi. Meskipun demikian, penggabungan tersebut tidak selalu menghilangkan identitas unik masing-masing mata pelajaran. Sebagai contohnya, Mata Kuliah Dasa Kependidikan (MKDK) merupakan kelompok yang mencakup berbagai mata pelajaran seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, bimbingan konseling, supervisi pendidikan, dan lain sebagainya, namun setiap mata pelajaran tetap mempertahankan identitasnya sendiri secara penuh (Hasan et al., 2022).

3. Broad Fields Curriculum.

Broad fields adalah bentuk organisasi kurikulum yang diciptakan dengan menggabungkan mata pelajaran sejenis ke dalam satu bidang studi. Batas-batas antara mata pelajaran yang digabungkan menjadi kurang jelas dan memiliki makna khusus. Diibaratkan seperti sebatang pohon yang terdiri dari bagian-bagian namun tetap mempunyai arti utuh yaitu menjadi sebuah pohon (Fauzan, 2022: 104-105).

Broad fields sudah merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang terkait. Ciri khas dari broad fields ini adalah kurikulum terbentuk dari suatu area pengajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang saling terkait (Emilda 2023).

Maksud dari desain ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman menyeluruh dan dapat beradaptasi dalam dunia informasi yang bersifat spesialis (Sukmadita, 2010: 116).

4. Integrated Curriculum

Dalam dunia kurikulum, terdapat suatu pendekatan yang dikenal sebagai Integrated Curriculum atau kurikulum terpadu. Pendekatan ini mencabut batasan antara mata pelajaran, menggabungkan mereka menjadi satu kesatuan, dan menyajikannya dalam bentuk unit atau topik tertentu. Fokus utama dari kurikulum terpadu adalah membuat materi pembelajaran lebih relevan dengan situasi, masalah, dan kebutuhan sehari-hari peserta didik.

Dalam penyusunan kurikulum terpadu, materi pembelajaran disusun dalam bentuk tema atau topik tertentu. Tema-tema ini disusun untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran yang termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti Tauhid, akhlak, sejarah dan kebudayaan Islam, atau Al-Qur'an dan al-Hadist. Manfaat integrasi kurikulum unit adalah pembentukan keseluruhan yang utuh, di mana unit melibatkan seluruh mata pelajaran, didasarkan pada kebutuhan anak, dan mengikuti pandangan modern tentang cara belajar (Fawaidi, 2021).

Selain itu, menurut Muzaini et al (2023) bahwa Pada Sekolah Dasar Negeri Samirano, implementasi Organisasi Kurikulum Terpadu dalam Pembelajaran Berbasis Keterampilan Hidup berjalan dengan sukses. Rencana pelaksanaan yang optimal diarahkan melalui penyusunan beberapa dokumen kurikulum oleh tim pelaksana dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang terkait dengan Organisasi Kurikulum Terpadu. Proses perencanaan ini melibatkan kolaborasi

antara kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru, komite sekolah, dan pengawas pendidikan dari dinas pendidikan yang berperan sebagai narasumber.

Dalam membangun kurikulum terpadu, Kurikulum terpadu secara sengaja mengutamakan aspek psikologis peserta didik, yang memiliki dampak dan pengaruh pada integrasi pribadi peserta didik dengan lingkungannya. Dalam mempelajari berbagai bidang studi, peserta didik tidak hanya memahaminya secara parsial, tetapi utuh dengan perspektif yang berbeda-beda (Yulianti, 2018).

D. Peran Organisasi Kurikulum Dalam Pengembangan PAI

Peran organisasi kurikulum memiliki signifikansi yang besar dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut relevan, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Beberapa peran utama organisasi kurikulum dalam pengembangan kurikulum PAI, pertama sebagai perencana kurikulum. Sebagai perencanaan kurikulum, organisasi kurikulum memiliki tanggung jawab besar dalam merencanakan semua aspek yang membentuk landasan pendidikan agama Islam (PAI). Organisasi kurikulum membantu dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran, membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Organisasi kurikulum melibatkan pengaturan dan penjadwalan berbagai mata pelajaran, alokasi waktu, dan berbagai hal terkait dengan pembelajaran. Pertama, organisasi kurikulum membantu menciptakan struktur yang jelas dalam proses pembelajaran. Dengan menentukan urutan dan keterkaitan antara mata pelajaran, siswa dapat memahami hubungan antara berbagai konsep dan keterampilan yang mereka pelajari. Ini membantu mengurangi kebingungan siswa dan menciptakan kontinuitas dalam pembelajaran. Selanjutnya, alokasi waktu yang tepat untuk setiap mata pelajaran dan topik membantu menjamin bahwa semua materi yang direncanakan dapat diajarkan secara memadai. Ini mendukung pemahaman mendalam siswa tanpa tergesa-gesa, dan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengajar dengan lebih efektif. Selain itu, penjadwalan yang baik juga memungkinkan integrasi berbagai metode pengajaran dan pembelajaran. Guru dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, organisasi kurikulum tidak hanya membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan fleksibilitas bagi pendidik untuk berinovasi dalam metode pengajaran. Ketika organisasi kurikulum berfungsi dengan baik, itu menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur, teratur, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini juga mempermudah pemantauan dan evaluasi terhadap kemajuan siswa serta memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, peran organisasi kurikulum sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang optimal bagi siswa (Alwani and Khoiri, 2023).

Kedua, Penyusunan Standar Kompetensi: Kompetensi dasar adalah keterampilan atau kemampuan yang diharapkan diperoleh siswa setelah menyelesaikan pembelajaran pada tingkat tertentu. Kompetensi dasar mencakup apa yang diharapkan siswa pahami, kuasai, atau lakukan sebagai hasil dari pembelajaran (Dayusman, 2023: 127). Sebagai hasilnya, standar kompetensi yang disusun oleh

organisasi kurikulum akan menjadi landasan dalam pengembangan seluruh kurikulum PAI. Dengan demikian, kurikulum dapat dirancang secara lebih terarah, memastikan bahwa setiap elemen pembelajaran mendukung pencapaian kompetensi yang diinginkan. Selain itu, pendekatan ini membantu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, mempersiapkan mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pemilihan materi pembelajaran: Pemilihan materi pembelajaran ini mencakup berbagai aspek ajaran Islam, termasuk norma-norma moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang dapat membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan ini, organisasi kurikulum berperan aktif dalam menyusun bahan pembelajaran yang memberikan dampak positif pada perkembangan siswa secara holistik. Dari apa yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi kurikulum memiliki peranan yang penting dalam menentukan apa yang akan diajarkan dan diterapkan kepada siswa di lingkungan sekolah. Kurikulum dapat dianggap sebagai fondasi konseptual awal untuk merancang isi materi pembelajaran dalam kurikulum (**Utomo and Azizah, 2018: 21**). Maka, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Organisasi kurikulum sangat penting untuk menentukan apa yang akan diajarkan guru kepada siswanya dan untuk mengorganisasikan kurikulum. Komponen kurikulum ini disusun berdasarkan cara guru menyusun program kegiatan pembelajaran berdasarkan tingkat kesulitan (Syaputra, 2021).

Keempat, penentuan metode pengajaran: Organisasi kurikulum terlibat dalam merancang strategi pengajaran yang efektif untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa. Berbagai metode pengajaran dapat dipertimbangkan, mulai dari ceramah yang bersifat informatif, diskusi yang mendorong interaksi, demonstrasi untuk memvisualisasikan konsep, hingga metode pembelajaran aktif lainnya yang melibatkan partisipasi siswa secara langsung. Keputusan tentang metode pengajaran ini diambil dengan mempertimbangkan sifat materi PAI dan karakteristik siswa. Dengan melibatkan beragam metode pengajaran, diharapkan siswa dapat lebih efektif memahami dan menginternalisasi ajaran Islam serta nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, organisasi kurikulum turut berkontribusi dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Elemen desain pengajaran, sumber daya pembelajaran, dan struktur pembelajaran merupakan bagian penting dalam merancang pengajaran. Proses pengajaran merupakan suatu proses yang kompleks, terdiri dari berbagai aspek dan fungsi yang saling terkait dan perlu dilaksanakan secara bersamaan untuk mencapai keberhasilan. Jika satu atau beberapa fungsi tersebut tidak disusun dengan baik, hasil yang diinginkan dari proses pengajaran dan pembelajaran dapat terpengaruh. Oleh karena itu, guru harus menyusun topik, tujuan, materi, metode penyampaian, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa (**Ridzuan, 2011: 20**).

Kelima, Penyusunan Penilaian: Organisasi kurikulum terlibat aktif dalam merancang alat penilaian yang beragam dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam proses pengawasan dan penilaian, dibuat standar kualitas yang mencakup

nilai suatu program, produk, proyek, proses, tujuan, dan kurikulum. Berdasarkan hal ini, dapat dinyatakan bahwa evaluasi pendidikan di suatu sekolah perlu mencakup aspek komprehensif dan difokuskan pada upaya mengukur pencapaian tujuan utama untuk meningkatkan pengalaman belajar para siswa (Syafaruddin 2015). Proses ini melibatkan perancangan soal, ujian, tugas, dan penentuan kriteria penilaian yang jelas. Dengan bantuan organisasi kurikulum, setiap elemen penilaian dirancang dengan hati-hati untuk mencerminkan tingkat pemahaman siswa secara menyeluruh. Soal-soal disusun dengan pertimbangan matang, ujian dirancang untuk mengukur pemahaman komprehensif siswa, dan tugas-tugas diberikan dengan tujuan spesifik. Dengan demikian, organisasi kurikulum tidak hanya bertujuan untuk merencanakan materi ajar, tetapi juga memastikan bahwa penilaian yang diterapkan sesuai dan efektif untuk mengukur pencapaian siswa dalam memahami materi PAI. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang terarah dan menyeluruh, di mana evaluasi menjadi instrumen penting untuk mengukur dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.

Keenam, Evaluasi dan Pembaruan: Ketika organisasi kurikulum menemui masalah atau melihat adanya potensi peningkatan, maka diambillah langkah-langkah pembaruan kurikulum. Pembaruan ini bukan hanya sebagai respons terhadap masalah yang muncul, tetapi juga sebagai langkah proaktif untuk menjaga agar kurikulum tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hasil evaluasi kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi pembuat kebijakan pendidikan, perencana, dan pengembang kurikulum dalam menetapkan dan mengatur kebijakan untuk pengembangan sistem pendidikan dan merancang model kurikulum. Selain itu, temuan dari evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru, kepala sekolah, dan individu yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan. Informasi ini berguna dalam memahami dan mendukung perkembangan siswa, memilih materi pelajaran, menentukan metode pengajaran dan alat bantu yang sesuai, serta menyusun cara penilaian dan fasilitas pendidikan lainnya (Sukatin et al. 2023).

Evaluasi kurikulum melibatkan beberapa aspek penting yang secara menyeluruh memeriksa berbagai elemen dalam proses pendidikan. Pertama-tama, terdapat evaluasi pelaksanaan kurikulum oleh para guru di sekolah. Ini mencakup penilaian tentang sejauh mana kurikulum diimplementasikan dengan efektif dalam kelas-kelas sehari-hari. Selanjutnya, evaluasi juga dilakukan terhadap desain kurikulum itu sendiri, memastikan bahwa struktur dan kontennya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Selain itu, evaluasi melibatkan penilaian keberhasilan anak didik. Dengan memperhatikan pencapaian siswa, baik secara akademis maupun perkembangan keterampilan lainnya, dapat diukur sejauh mana kurikulum telah memenuhi kebutuhan dan harapan siswa. Terakhir, evaluasi sistem rekayasa kurikulum memeriksa proses perencanaan dan perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Data hasil evaluasi ini bukan hanya sebagai alat pengukur kinerja, tetapi juga sebagai sumber informasi berharga untuk perbaikan. Informasi dari evaluasi ini digunakan untuk menyempurnakan proses pengembangan kurikulum, serta untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kurikulum dari tahun ke tahun. Dengan demikian, evaluasi kurikulum menjadi landasan penting dalam menjamin kualitas

pendidikan yang berkelanjutan dan adaptatif sesuai dengan perkembangan kebutuhan pendidikan (Kurniawan 2018).

Ketujuh, Pelatihan Guru: Pemahaman dan pengimplementasian kurikulum yang telah disusun memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus yang harus dimiliki oleh setiap guru. Oleh karena itu, organisasi kurikulum bertugas untuk memberikan pelatihan yang diperlukan agar guru dapat mengajar sesuai dengan tujuan dan prinsip yang telah ditetapkan dalam kurikulum PAI. Proses pelatihan ini memastikan bahwa guru memiliki kualifikasi dan pemahaman yang memadai untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Para guru membutuhkan petunjuk, penjelasan, dan mungkin peningkatan pengetahuan serta keterampilan untuk menerapkan kurikulum yang baru. Penataran seringkali diperlukan untuk memastikan pemahaman dan ketrampilan yang memadai. Selama tahun-tahun awal pelaksanaan kurikulum, monitoring, pengamatan, pengawasan, dan bimbingan diperlukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaannya. Dari pelatihan guru dapat dilakukan penilaian. Hasil penilaian tersebut memberikan umpan balik penting bagi instansi pendidikan di tingkat pusat, daerah, dan sekolah untuk perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut (Baderiah, 2018).

Kedelapan, Pengintegrasian Nilai-nilai Islam: Dalam upaya membentuk karakter siswa, organisasi kurikulum berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai moral dan ajaran Islam tercermin secara menyeluruh dalam setiap bagian kurikulum PAI. Misalnya, ketika materi pembelajaran membahas topik sejarah Islam, organisasi kurikulum memastikan bahwa tidak hanya fakta-fakta sejarah yang disampaikan, tetapi juga nilai-nilai moral yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami aspek sejarah, tetapi juga memperoleh wawasan mendalam tentang prinsip-prinsip etika dan moral yang dipegang teguh dalam Islam. Diperlukan integrasi nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran di sekolah sebagai sarana pembentukan karakter manusia dan pemenuhan kebutuhan peserta didik secara fisik dan psikis. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai agama Islam, termasuk nilai-nilai aqidah, akhlak, dan ibadah, sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah (Harahap, 2021).

Kesembilan, Koordinasi Antar Mata Pelajaran: Dalam upaya untuk memastikan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menyatu dengan baik dalam kerangka kurikulum sekolah secara menyeluruh, organisasi ini harus menjalankan koordinasi yang efektif dengan kurikulum mata pelajaran lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap komponen kurikulum, baik dari PAI maupun mata pelajaran lain, saling melengkapi dan terintegrasi dengan baik. Misalnya, ketika materi pembelajaran dalam bidang sains berkaitan dengan nilai-nilai etika yang dapat diambil dari PAI, organisasi kurikulum berperan untuk mengoordinasikan penyampaian materi agar sesuai dan saling mendukung. Dengan koordinasi yang baik, kurikulum sekolah menjadi kesatuan yang kohesif, memberikan pengalaman belajar yang terpadu dan mendalam bagi siswa. Dalam koordinasi antar mata pelajaran melibatkan struktur pembelajaran. Oleh karena itu, proses koordinasi ini melibatkan komunikasi yang terstruktur antara tim kurikulum PAI dan tim

kurikulum mata pelajaran lainnya. Diharapkan bahwa struktur pembelajaran yang komprehensif ini dapat membentuk kepribadian siswa yang relevan dan sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai bagian dari manajemen kurikulum, pola pengorganisasian ini dirancang untuk memudahkan proses pengelolaan dan organisasi materi pembelajaran dan jadwal pelajaran, menciptakan landasan yang kuat untuk perkembangan pendidikan di sekolah tersebut (Thalib and Siswanto, 2015).

Kesepuluh, Konsultasi dengan Stakeholder: Organisasi kurikulum memainkan peran penting dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya sebagai penyusun struktur kurikulum, tetapi juga sebagai koordinator antar mata pelajaran. Salah satu tugasnya adalah memastikan bahwa kurikulum PAI terintegrasi secara efektif dalam keseluruhan kurikulum sekolah. Dalam upaya mencapai tujuan ini, organisasi kurikulum mengadakan konsultasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk guru, ulama, orang tua, dan komunitas. Melibatkan para pemangku kepentingan ini membantu memastikan bahwa berbagai perspektif dan kebutuhan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum PAI. Ini adalah langkah penting untuk menciptakan kurikulum yang bermutu dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Peran organisasi kurikulum tidak hanya selesai dalam proses pengembangan, tetapi juga berlanjut dalam implementasi kurikulum di lingkungan sekolah. Dengan peran yang kuat dan efektif, organisasi kurikulum dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan agama Islam yang relevan dan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Dengan demikian, organisasi kurikulum berkontribusi secara komprehensif untuk memastikan kualitas dan relevansi pendidikan agama Islam di sekolah. Pengembangan kurikulum PAI memprioritaskan eksplorasi metode dan proses, dengan fokus yang tajam untuk melibatkan beragam pemangku kepentingan seperti pakar, guru, siswa, dan masyarakat. Pergeseran pendekatan ini menunjukkan dedikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan menekankan pemahaman, konteks, dan keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan selama proses pengembangan kurikulum (Muhaimin, 2012).

E. Kriteria Organisasi Kurikulum Efektif

Berdasarkan sumber dari salah satu website berjudul *What is curriculum organization? Explain the criteria for effective curriculum organization?* (2023) bahwa ada beberapa kriteria dalam organisasi kurikulum yang efektif. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Hamami, T. (2023, 10 November) dalam perkuliahan, bahwa kriteria organisasi kurikulum yang efektif meliputi enam elemen. Pertama, kurikulum harus menyelaraskan dengan tujuan dan standar pendidikan keseluruhan institusi atau sistem pendidikan. Ini mencakup mencerminkan hasil pembelajaran, kompetensi, dan bidang pengetahuan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Penyelarasan ini memastikan bahwa kurikulum memiliki tujuan yang jelas dan relevan, memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan siswa secara keseluruhan. Kemudian, organisasi kurikulum yang efektif harus mengadopsi diferensiasi dan individualisasi. Ini berarti mengakui keberagaman kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Dengan menggabungkan strategi diferensiasi

dan individualisasi, kurikulum dapat mengatasi berbagai gaya belajar dan laju kemajuan siswa. Pilihan untuk memilih atau mendukung tambahan juga menjadi bagian integral dari pendekatan ini. Selanjutnya, organisasi kurikulum yang koheren dan progresif penting untuk memberikan rangkaian pengalaman pembelajaran yang logis dan terhubung. Konsep dan keterampilan dibangun berdasarkan pengetahuan sebelumnya, menciptakan hubungan bermakna, dan memfasilitasi transfer pembelajaran ke situasi baru.

Kemudian, organisasi kurikulum harus memperhatikan Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, dimana hal ini menjadi unsur kunci dalam kurikulum yang efektif. Kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang dan lanskap pendidikan yang berubah. Responsivitas terhadap tren, kemajuan pengetahuan, dan tuntutan masyarakat adalah hal yang sangat diperlukan, memungkinkan pendidik untuk mengintegrasikan pendekatan pedagogi baru, teknologi, atau koneksi interdisipliner. Selanjutnya, dalam menciptakan organisasi kurikulum yang efektif maka penilaian dan umpan balik memiliki peran sentral dalam organisasi kurikulum. Kurikulum yang efektif harus mencakup berbagai metode penilaian untuk mengevaluasi kemajuan siswa dan memberikan umpan balik. Ini melibatkan penilaian formatif untuk menginformasikan pengajaran dan penilaian sumatif untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran. Umpan balik ini penting dalam membimbing penyesuaian instruksional dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. Terakhir, integrasi keterampilan abad ke-21 menjadi fokus utama dalam organisasi kurikulum kontemporer. Keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital diintegrasikan agar siswa dapat menghadapi tantangan dunia modern dan karir masa depan. Kurikulum harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan ini di berbagai bidang belajar. Dengan memperhatikan semua aspek ini, organisasi kurikulum dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan relevan bagi siswa.

KESIMPULAN

Organisasi kurikulum memiliki peranan penting dalam pendidikan agama Islam. Organisasi kurikulum berperan dalam berbagai aspek, termasuk perencanaan, pembentukan standar kompetensi, pemilihan materi pembelajaran, metode pengajaran, penilaian, evaluasi, pembaruan, pelatihan guru, pengintegrasian nilai-nilai Islam, koordinasi antar mata pelajaran, dan berkolaborasi dengan pemangku kepentingan. Kurikulum yang efektif berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

Prinsip-prinsip dalam organisasi kurikulum, seperti relevansi, fleksibilitas, dan kontinuitas, juga memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum. Terdapat beberapa model pengembangan kurikulum PAI yang dapat diterapkan, termasuk Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, Broad Fields Curriculum, Integrated Curriculum. Dalam konteks pendidikan agama Islam, organisasi kurikulum memastikan bahwa kurikulum PAI tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2019). Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(1).
- Ade Yulianti. (2018). Strategi Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Madrasah Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 1(1), 1-13.
- Aprilia, W. (2020). Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*
- Arifin, Z. (2011). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asmariyani, A. (2016). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.95>
- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Carmelita, M., Salem, V., Khairani, M., Mamontho, F., & Setiawati, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum* (Sarwandi (ed.)). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Budiarti, H. (2023). *Organisasi Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Syafi'i Petanahan Kebumen (Studi Ideologi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Perilaku Religius)*.
- Dayusman, E. A. (2023). Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 115-130. <https://doi.org/10.32832/idarah.v4i2.14793>
- Fauzan, F. A. (2022). Design Kurikulum dan Pembelajaran Abab 21. *Kencana*.
- Fawaidi, B. (2021). Model Dan Organisasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(01).
- Hamdan. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek. In *Aswaja Pressindo*.
- Hasan, S. (2017). Marlina, " Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah ." *Jurnal Al-Ibrah*, 2(1), 60-87.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Miles, M.B., & Huberman, A. M. *Analisis data kualitatif Terj. Tjejep Rohidi*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Muhaimin. (2012). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muzaini, M. C., Rahayu, R., Rizky, V. B., Najib, M., Supriadi, M., & Prastowo, A. (2023). Organisasi Integrated Curriculum dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(2). <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy>
- Nurrohmah, N., & Hamami, T. (2022). Pengembangan Organisasi Keagamaan Islam. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-16.
- Pradika, A. R. R. (2020). Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(01), 8–17.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/2433>
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Rofayatul, & Afifurrahman. (2019). Organisasi dan Struktur Kurikulum Pendidikan Islam. *Ta'limuna*, 9(3), 29–30.
- Hutomo, G. S., & Hamami, T. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *At-Tafkir*, 13(2), 143–152. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1624>
- Sukmadita, N. S. (2010). Penegembangan Kurikulum, Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya
- Sugiana, A. (2018). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 257–273. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Soedijarto., Thamrin., Karyadi, B., Siskandar., Sumiyati. (2010). Sejarah Pusat Kurikulum. repository.kemendikbu.go.id.
- Syaputra, A. (2021). Manajemen Kurikulum dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2).
- Thalib, M. R., & Siswanto, I. (2015). Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *Jurnal Edukasi*, 1(Juli), 219.
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>
- What is curriculum organization? Explain the criteria for effective curriculum organization?* (2023, July 10). Retrieved November 29, 2023, from www.worldsz.com: <https://www.worldsz.com/2023/07/what-is-curriculum-organization-explain.html>
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Ekonomi Syariah. In Gawe Buku (Issue Desember). Penerbit Gawe Buku
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia